

HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS X DI SMA UNGGULAN

Dhani Irmawan

Universitas Mercu Buana

dhani.irmawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi pada siswa kelas X SMA Unggulan. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto field study*. Motivasi Berprestasi terdiri dari satu dimensi yang diukur menggunakan skala motivasi berprestasi yang terdiri dari 65 item. *School Well-Being* terdiri dari empat dimensi, yaitu *having*, *loving*, *being* serta *health* yang diukur dengan skala *School Well-Being* yang terdiri dari 96 item. Hasil penelitian dengan menggunakan *partial correlation* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *having* dengan motivasi berprestasi ($r = .0659$, $p > .01$), begitu juga pada dimensi *loving* dengan motivasi berprestasi ($r = .0708$, $p > .01$) dan dimensi *health* dengan motivasi berprestasi ($r = .0161$, $p > .01$). Pada dimensi *being*, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *being* dengan motivasi berprestasi ($r = .5176$, $p < .01$). Dengan demikian dimensi *school well-being* memiliki korelasi dengan motivasi berprestasi hanya pada dimensi *being* saja. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan mencakup implikasi praktis dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya serta saran praktis untuk pihak sekolah.

Kata kunci: *School Well-Being*, Sekolah Unggulan, Motivasi Berprestasi

Latar Belakang

Motivasi berprestasi adalah keinginan seseorang untuk berusaha keras mencapai sukses dan hasil terbaik (McClelland, 1953). Winkel (1991) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi

belajar yang maksimal demi penghargaan terhadap diri sendiri. Lebih lanjut Winkel (1991) mengemukakan motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai penggerak para siswa untuk mengusahakan kemajuan dalam belajar dan taraf prestasi maksimal, demi pengayaan diri sendiri dan penghargaan

terhadap diri sendiri. Sedangkan menurut Santrock (2002) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan mengerahkan segenap kemampuan untuk mencapai standar tertentu. Motivasi berprestasi juga dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk mencapai sukses, keberhasilan untuk melakukan lebih baik dari orang lain, dan untuk menguasai tugas-tugas yang menantang (Murray dalam Huffman, Vernoy & Vernoy, 1997).

Gottfried (dalam Slavin, 1994) menyatakan bahwa motivasi berprestasi dan prestasi belajar saling menyebabkan dan saling berkontribusi satu dengan yang lainnya. Sukses yang didapat menumbuhkan keinginan untuk lebih sukses, dimana hal tersebut dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai kesuksesan yang lebih tinggi lagi. Sebaliknya siswa yang tidak merasakan kesuksesan dalam pencapaian prestasi biasanya kehilangan motivasi mereka untuk berprestasi. Hal ini dapat terlihat pada sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah unggulan. Jadi siswa yang pernah merasakan sukses meraih prestasi maka siswa tersebut akan termotivasi lagi untuk meraih kesuksesan yang lebih tinggi. Terlebih lagi tingkat kesulitan soal

yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah reguler dan persaingan ketat dalam meraih prestasi yang terjadi di sekolah unggulan membuat siswa mempersiapkan diri dengan lebih baik. Berdasarkan pernyataan dari Gottfried tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa yang berada pada sekolah unggulan, yang pada umumnya merupakan siswa-siswa yang memiliki prestasi tinggi pada level pendidikan sebelumnya, diasumsikan memiliki kecenderungan untuk memiliki motivasi yang tinggi pula di tingkat yang lebih tinggi, dimana mereka akan berusaha untuk meraih kesuksesan dan prestasi yang lebih tinggi dari apa yang mereka dapat saat ini.

Motivasi berprestasi pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut antara lain jenis kelamin, konsep diri, harapan akan sukses, atribusi akan kesuksesan dan kegagalan, dan urutan kelahiran. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain adalah keluarga dan kebudayaan, serta pengaruh teman sebaya (Winkel, 1983). Ormrod (2003) juga mengatakan bahwa motivasi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

Maksud dari lingkungan tersebut dapat diartikan sebagai tempat dimana siswa melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Siswa yang mendapatkan perlakuan memalukan atau belajar di lingkungan yang tidak nyaman dan tidak teratur memiliki motivasi dan prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang belajar pada situasi yang aman dan teratur. McClelland (dalam Pintrich & Schunk, 1996) juga menemukan bahwa sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang melalui situasi dan setting yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta dengan memberikan umpan balik secara jelas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seorang remaja (Quaglia & Perry; Wilson dalam Hendartriasari, 2004). Hal ini dapat terjadi karena lingkungan sekolah termasuk ke dalam lingkungan mikro siswa. Bronfenbrenner (2000) (dalam Santrock, 2001) mengemukakan bahwa individu memiliki lima sistem lingkungan dan sekolah menjadi salah satu agen sosial yang memiliki interaksi langsung dengan individu (siswa). Rosenshine (dalam Cole & Chan, 1987)

juga mengemukakan pendapat bahwa segala sesuatu di lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa, seperti sarana belajar, situasi kelas, hubungan antara siswa dan pengajar dan cara guru mengajar. Faktor-faktor di lingkungan sekolah tersebut secara efektif akan mempengaruhi motivasi berprestasi seorang remaja melalui perasaan aman ketika berada di sekolah dan ketika belajar, perasaan memiliki terhadap sekolahnya, dan perasaan bahwa bahwa siswa tersebut mendapatkan dukungan, baik dari guru maupun dari teman di sekolah dan di kelasnya (dalam Hendartriasari, 2004). Jadi untuk tetap menumbuhkan motivasi berprestasi siswa maka siswa harus merasa aman, nyaman dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Jika siswa tidak mendapatkan hal tersebut maka siswa tidak dapat menampilkan prestasi yang optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yang telah disebutkan di atas terangkum dalam sebuah model yang bernama *school well-being*. Model *School Well-Being* ini, yang dikembangkan oleh Alanen, Konu dan Rimpela (2002), dibuat berdasarkan

konsep *well-being* yang digunakan oleh Allardt (1976) di Finlandia. *Well-being* atau kesejahteraan adalah suatu keadaan yang memungkinkan untuk memuaskan kebutuhan dasar manusia (Allardt dalam Alanen, dkk., 2002). Pada sistem indikator *well-being*, kebutuhan dasar manusia, baik material dan non-material harus dipertimbangkan.

Sekolah merupakan lingkungan utama untuk mengembangkan *well-being* pada anak-anak dan remaja. Allardt membagi kebutuhan tersebut ke dalam tiga kategori, *having*, *loving*, dan *being*. Kemudian model *well-being* ini dikembangkan lagi agar dapat digunakan pada lingkungan sekolah menjadi model *school well-being* dengan memasukkan aspek *health* ke dalamnya (Earp & Ennett dalam Alanen, dkk., 2002). Model *school well-being* ini dibagi ke dalam empat kategori yaitu *school condition (having)*, *school relationships (loving)*, *means for self-fulfilment (being)*, dan *health status (health)*. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat masuk ke dalam dimensi *having*, pengaruh teman sebaya dapat masuk ke dalam dimensi *loving*, Konsep diri siswa dapat dimasukkan ke dalam dimensi *being*, sedangkan dimensi *health* merupakan

status kesehatan dari tiap siswa tersebut. Model *school well-being* yang dibuat ini dihadirkan dari sudut pandang siswa.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa tingkat SMA unggulan kelas X. Tingkat SMA unggulan kelas X dipilih karena dianggap sebagai kelas dengan kelebihan-kelebihan tertentu dimana penajangan karir juga telah dimulai sehingga tuntutan terhadap siswa untuk berprestasi pun cukup tinggi, terlebih lagi pada SMA unggulan. Selain itu pada tahap ini remaja SMA sudah mampu menilai sesuatu berdasarkan pemahamannya tentang lingkungan (Turner & Helms, 1995) dan secara kognitif remaja telah memiliki kemampuan berpikir secara abstrak yang memungkinkan remaja menilai hal-hal yang sifatnya abstrak pula seperti keadilan, kebenaran, dan lain sebagainya (Piaget dalam Papalia, Olds, Feldman, 2001). Oleh karena itu siswa remaja SMA diperkirakan dapat lebih mudah memberikan penilaian terhadap dirinya dan hubungannya dengan lingkungan sekolah yang menyangkut berbagai hal baik konkret maupun abstrak.

METODE

Subyek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X

yang berasal dari salah satu SMAN di Bekasi yang dikategorikan sebagai SMA unggulan dengan menggunakan sistem pembagian kelas unggulan dan reguler. Siswa SMA dipilih karena mereka berada pada usia yang sudah mampu menilai sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap lingkungan (Turner & Helms, 1995). Diharapkan siswa kelas X telah memiliki pengalaman dalam kehidupan bersekolah.

Pada penelitian ini digunakan subyek sebanyak 80 orang siswa untuk uji coba. Sedangkan untuk data penelitian digunakan subyek sebanyak 135 orang siswa.

Instrumen penelitian ini akan menggunakan dua alat pengumpul data, yaitu skala *School Well-Being* dan skala Motivasi Berprestasi. Skala *School Well-Being* yang digunakan merupakan adaptasi dari *Model School Well-Being* yang dibuat oleh Alanen, dkk. (2002). Skala Motivasi Berprestasi yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti berdasarkan dari teori-teori yang didapat.

Pada awalnya model *School Well-Being* yang dibuat oleh Alanen, dkk. (2002) terdiri dari 43 pertanyaan. Pertanyaan tersebut setelah dilakukan adaptasi berdasarkan teori yang sesuai

dan digunakan dalam penelitian ini menjadi berjumlah 121 pernyataan. Sebelum alat ukur *School Well-Being* diadaptasi, dilakukan terlebih dahulu pembuatan kisi-kisi alat ukur berdasarkan model *School Well-Being* yang dibuat Alanen, dkk. (2002) serta dilengkapi dengan teori-teori yang terkait.

Untuk dapat mengetahui dan mengkategorikan subyek menjadi individu dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah maka peneliti menggunakan alat ukur berupa Skala Motivasi Berprestasi. Skala ini terdiri dari satu bagian yang mencakup beberapa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi. Karakteristik tersebut antara lain: 1) pemilihan tugas; 2) kebutuhan akan umpan balik; 3) ketangguhan dalam mengerjakan tugas; 4) pengambilan tanggung jawab; 5) penambahan usaha-usaha tertentu; 6) standar prestasi yang ingin diraih 7) kepuasan dalam mengerjakan tugas; 8) kreatif dan inovatif dan; 9) ketakutan akan kegagalan. Jumlah *item* pada alat ukur motivasi berprestasi berjumlah 70 *item*.

Penghitungan *partial correlation* untuk melihat hubungan tiap dimensi

school well-being dengan motivasi berprestasi siswa.

HASIL PENELITIAN

Hubungan antara dimensi *having* dari *school well-being* dengan motivasi

berprestasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada proses ini variabel yang menjadi *partial out* adalah dimensi *loving,*

being dan *health:*

Tabel 1. Korelasi antara dimensi *having* dengan motivasi berprestasi

Dimensi	r	p
<i>Having</i>	.0659	.453

Controlling for loving, being, dan health

Berdasarkan tabel di atas, dengan mengkorelasikan antara dimensi *having* dengan motivasi berprestasi (*partial out* variabel *loving, being, dan health*), diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *having* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi ($r = .0659, p > .01$). Jadi

hipotesis null 1 diterima sedangkan hipotesis alternatif 1 ditolak.

Hubungan antara dimensi *loving* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada proses ini variabel menjadi *partial out* adalah dimensi *having, being* dan *health:*

Tabel 2. Korelasi antara dimensi *loving* dengan motivasi berprestasi

Dimensi	r	p
<i>Loving</i>	.0708	.420

Controlling for having, being dan health

Berdasarkan tabel di atas, dengan mengkorelasikan antara dimensi *loving* dengan motivasi berprestasi (*partial out* dimensi *having, being dan health*), diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *loving* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi ($r = .0708, p > .01$). Jadi

hipotesis null 2 diterima sedangkan hipotesis alternatif 2 ditolak.

Hubungan antara dimensi *being* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada proses ini variabel menjadi *partial out* adalah dimensi *having, loving* dan *health:*

Tabel 3. Korelasi antara dimensi *being* dengan motivasi berprestasi

Dimensi	r	p
<i>Being</i>	.5176	.000

Controlling for having, loving, dan health

Berdasarkan tabel di atas dengan mengkorelasikan antara dimensi *being* dengan motivasi berprestasi (*partial out* dimensi *having, loving* dan *health*), diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *being* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi ($r = .5176, p < .01$). Jadi

hipotesis alternatif 3 diterima sedangkan hipotesis null 3 ditolak.

Hubungan antara dimensi *health* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini Pada proses ini variabel yang menjadi *partial out* adalah dimensi *having, loving* dan *being*:

Tabel 4. Korelasi antara dimensi *health* dengan motivasi berprestasi

Dimensi	r	p
<i>Health</i>	.0161	.855

Controlling for having, loving dan being

Berdasarkan tabel di atas, dengan mengkorelasikan antara dimensi *health* dengan motivasi berprestasi (*partial out* dimensi *having, loving* dan *being*), diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *health* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi ($r = .0161, p > .01$). Jadi hipotesis null 4 diterima sedangkan hipotesis alternatif 4 ditolak.

health tidak berhubungan secara signifikan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara skor dimensi *having* dari *school well-being* dengan skor motivasi berprestasi siswa kelas X. Tidak signifikannya hubungan antara dimensi *having* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi dapat disebabkan beberapa hal berikut ini.

Dengan demikian dimensi dari *school well-being* yang paling berhubungan secara signifikan dengan motivasi berprestasi siswa adalah dimensi *being* sedangkan dimensi *having, loving* dan

Tidak signifikannya hubungan juga dapat disebabkan karena faktor lain di luar faktor lingkungan fisik sekolah. Salah satunya adalah karena siswa-siswa

yang diterima di sekolah tersebut merupakan siswa-siswa hasil saringan yang relatif sangat ketat, maka yang berhasil masuk pun siswa-siswa yang memang memiliki prestasi tinggi. Mereka pun diprediksi dapat mengikuti pelajaran yang diberikan di SMA. Prestasi yang tinggi tersebut merupakan prediksi dari motivasi berprestasi yang tinggi pula. Oleh karena itu motivasi berprestasi siswa tidak dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan fasilitas sekolah melainkan karena memang siswa-siswa yang diterima diprediksi telah memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sebelumnya. Bagaimanapun kondisi fisik sekolahnya, mereka tetap memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Jadi jika motivasi berprestasi siswa-siswa tersebut tinggi maka hal tersebut bukan karena disebabkan oleh lingkungan fisik sekolah. Dengan demikian dimensi *having* dari *school well-being* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi siswa.

Hal yang sama juga terjadi pada korelasi antara dimensi *loving* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara dimensi *loving* dengan motivasi

berprestasi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah faktor lingkungan keluarga yang merupakan dasar pendidikan dari setiap siswa. Hal tersebut dapat dimungkinkan terjadi karena dukungan moral maupun material yang diberikan oleh orang tua masing-masing siswa. Dukungan moral siswa didapat dari orang tua melalui pemberian bantuan nonspesifik seperti saran dan penguatan positif (Atwater, 1983; Collier, 1994). Penguatan positif tersebut berupa penghargaan ketika anak-anak mereka meraih prestasi tertentu (Rosen & D'Andrade dalam Collier, 1994). Mereka, para siswa mendapatkan kehangatan di dalam keluarga mereka. Hal seperti inilah yang dapat menguatkan motivasi berprestasi siswa. Untuk dukungan material, sebagian besar orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut adalah orang tua yang berkecukupan sehingga mereka mampu untuk membiayai anak-anak mereka untuk bersekolah.

Selain itu, menurut pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian di sekolah tersebut, ada atau tidak ada guru, sebagian besar siswa tetap belajar mandiri. Mereka ada yang mencoba untuk menyelesaikan soal-soal dari buku

dan membaca mandiri. Mereka tidak perlu lagi menunggu guru untuk datang ke kelas mereka. Diantara siswa yang belajar mandiri pun ada beberapa siswa yang berbincang-bincang dengan temannya. Siswa yang belajar mandiri pun tidak terpengaruh oleh ketidakhadiran guru dan kegiatan yang dilakukan oleh teman-temannya yang lain. Begitu juga sebaliknya siswa-siswa yang berbincang-bincang dengan siswa lain tidak terpengaruh untuk belajar mandiri.

Hal lain yang dapat membuat tidak signifikannya hubungan antara dimensi *having*, dimensi *loving* dengan motivasi berprestasi adalah karena sebagian besar siswa di sekolah tersebut diduga memiliki motivasi internal. Hal ini dimungkinkan karena siswa-siswa tersebut tidak terpengaruh dengan kondisi fisik lingkungan sekolah dan realitas hubungan sosial yang terjadi di sekolah tersebut. Mereka tetap menampilkan karakteristik individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi (penambahan usaha-usaha tertentu) seperti sebagian besar dari siswa tetap belajar meskipun teman-temannya yang lain berbincang-bincang atau bahkan

keluar kelas ketika tidak ada guru di kelas.

Demikian pula dengan korelasi antara dimensi *health* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi siswa. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *health* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi siswa. Hal ini dapat disebabkan karena standar kesehatan yang dimiliki oleh setiap siswa relatif cukup baik. Mereka pun pernah mengalami sakit fisik ringan seperti sakit kepala dan batuk sehingga hal tersebut tidak terlalu mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Konu (2006) bahwa gejala yang sering dialami oleh siswa adalah sakit kepala dan merasa lelah. Jadi siswa-siswa tersebut juga pernah merasakan gejala sakit fisik. Pelayanan kesehatan yang diberikan di sekolah terkadang tidak sebaik pelayanan kesehatan ketika siswa berada di keluarga. Kemungkinan pun mereka tidak terlalu merasakan manfaat pelayanan kesehatan di sekolah.

Hasil yang berbeda justru didapat dari korelasi antara dimensi *being* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara dimensi *being* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi. Signifikannya hasil tersebut dapat disebabkan karena dimensi *being* yang mewakili konsep diri dan dukungan atau penguatan positif dirasakan oleh siswa. Sekolah menyediakan sarana bagi siswa-siswanya untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. Selain itu penghargaan yang diberikan oleh pihak sekolah serta yang diterima oleh siswa dinilai oleh siswa sudah cukup memadai. Siswa merasa dihargai eksistensinya oleh pihak sekolah sehingga hal tersebut meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa maka diharapkan motivasi berprestasi siswa juga meningkat. Perlakuan yang diterima oleh seluruh siswa relatif sama. Mereka mendapatkan hak yang sama. Misalnya ketika siswa menyatakan pendapatnya maka akan di dengar oleh guru dan pihak sekolah, atau walaupun melakukan kesalahan tidak diejek melainkan diberitahu dengan kritik dan saran yang membangun. Karena sekolah telah memberikan kepercayaan menghargai siswanya tersebut maka hal ini akan memiliki dampak pada motivasi berprestasi siswa-siswanya.

Selain itu pada dimensi *being* juga, siswa mendapatkan penghargaan yang adekuat dari guru, teman dan orang tua dimana hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Karena penghargaan tersebut adalah hal yang esensial dan penting untuk memberikan perasaan berarti bagi siswa (Alanen, dkk., 2002) Penghargaan tersebut dapat berupa pujian, dorongan semangat, pemberian kesempatan untuk melakukan sesuatu seperti membimbing adik kelas dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun tugas sekolah, ikut berpartisipasi dalam pengembangan sekolah dan mengharumkan nama sekolah dengan mengikuti dan menjuarai perlombaan, siswa mendapatkan pertolongan ketika membutuhkan, serta siswa diberikan kesempatan untuk membuat keputusan misalnya dalam penjurusan kelas di SMA. Karena siswa merasa dihargai maka kepercayaan diri siswa pun mulai muncul dan meningkat. Siswa jadi lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran yang diberikan guru di kelas, siswa dapat mengerjakan tugas dan belajar mandiri dengan baik yang pada akhirnya dapat terlihat dari kesiapan diri siswa untuk menghadapi ujian sekolah. Kreativitas siswa pun juga sangat

dihargai. Mereka diberikan kebebasan untuk *mensetting* dan mendekorasi ruangan kelas mereka agar nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Di dinding ruangan kelas terdapat beberapa hasil karya dari siswa berupa kerajinan tangan, poster dan majalah dinding yang dipajang dan ditata dengan baik. Hal itu semua dapat terjadi karena siswa merasa dihargai dan dirinya menjadi bagian yang berarti di lingkungan sekolah tersebut terutama di sekolah yang menjadi subyek penelitian ini. Belum lagi ketika mereka, para siswa memiliki prestasi Mereka pun mendapatkan apa yang berhak mereka dapatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka kesimpulan yang dapat diambil sekaligus jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *having* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMA unggulan. Dengan demikian Ho1 diterima dan Ha1 yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *having* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA kelas X ditolak.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *loving* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMA unggulan. Dengan demikian Ho2 diterima dan Ha2 yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *loving* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA kelas X ditolak.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *being* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMA unggulan. Dengan demikian Ha3 diterima dan Ho3 yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *being* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA kelas X ditolak.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *health* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMA unggulan. Dengan demikian Ho4 diterima dan Ha4 yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *health* dari *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA kelas X ditolak.

being dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA kelas X ditolak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat terlihat bahwa dimensi *being* dari school well-being memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi. Adapun saran praktis yang dapat peneliti sampaikan adalah untuk pihak sekolah agar lebih memperhatikan mengenai kesejahteraan siswanya di sekolah terutama pada aspek pemenuhan diri siswa, dalam hal ini adalah penghargaan dari sekolah terhadap siswa sehingga terbentuk konsep diri siswa yang baik. Sekolah harus membangun iklim yang kondusif seperti memberikan perlakuan yang sama pada setiap siswa, pendapat siswa dihargai dan dijadikan masukan untuk pengembangan sekolah dan memberikan penghargaan atas sesuatu prestasi yang telah dicapai oleh siswa. Diharapkan dengan dilakukannya hal tersebut maka akan terbentuk konsep diri yang baik sehingga konsep diri yang baik tersebut dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Meningkatnya motivasi berprestasi siswa diharapkan pula dapat meningkatkan prestasi siswa.

Selain itu juga sekolah perlu untuk meningkatkan partisipasi siswa

dalam pengembangan kehidupan sekolah seperti memberikan kesempatan pada siswa untuk mengikuti berbagai macam kegiatan atau perlombaan dan mengevaluasi dirinya sendiri sehingga siswa lebih merasa dihargai menjadi bagian dari sekolah. Dengan begitu siswa akan menjadi lebih termotivasi lagi untuk berprestasi dan memberikan yang terbaik dari dirinya untuk sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanen, E., Konu, A., Lintonen, T., & Rimpela, M. (2002). *Factor Structure of the School Well-being Model*. *Journal of Health Education Research* 17 (6), 732-734.
- Allardt, E. (1976). Dimensions of welfare in a Comparative Scandinavian Study. *Acta Sociologica*, 19(3), 227-239.
- Atwater, E. & Duffy, K.G. (1999). *Psychology for living: Adjustment, growth, and behavior today* (6th ed.). New Jersey. Prentice Halls
- Bronfenbrenner, U., & Evans, G. W. (2000). Developmental science in the 21st century: Emerging questions, theoretical models, research designs and empirical findings. *Social Development*, 9(1), 115-125.
- Cole, P.G., Chan, L.K.S. (1987). *Teaching Principles and Practice*. New York: Prentice Hall.
- Collier, G. (1994). *Social Origin of Mental Ability*. New York: John Wiley & Sons.
- Hendartriasari, Rizki M. (2004). *Hubungan Quality of School Life dengan Motivasi Berprestasi pada Peserta Didik Kelas II SMA*. Skripsi-tidak dipublikasikan:

- Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Huffman, K., Vernoy, M., & Vernoy, J. (1997). *Psychology in Action*. New York: John Willey & Sons.
- Konu, A., & Lintonen, T. (2006). *Theory-based survey analysis of well-being in secondary schools in Finland*. Oxford Online Journal of Health Promotion International, 21 (1), 27-36. Diakses dari <http://heapro.oxfordjournals.org/misc/terms.html> tanggal 29 Maret 2007.
- McClelland, D. C., Atkinson, J. W., Clark, R. A., & Lowell, E. L. (1953). *Century psychology series. The achievement motive*. Appleton-Century-Crofts.
- Ormrod, J. Ellis. (2003). *educational Psychology: Developing Learners*. New Jersey: Merrill.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2001). *Human Development* (8th ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Pintrich, P.R. & Schunk, D.H. (1996). *Motivation in Education: Theory, Research and Applications*. New Jersey. Prentice Hall.
- Santrock, J.W. (2001). *Adolescence: An Introduction* (6th ed.). London: Brown & Benchmark.
- Santrock, J.W. (2002). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology* (4th ed.). Massachusetts: Allyn&Bacon.
- Turner, J.S., & Helms, D.B. (1995). *Lifespan Development* (5th ed.) New York: Holt, Rineheart, and Winston, Inc.
- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.